

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori *Active learning*

1. Pengertian *Active learning*

Istilah "*active*" berasal dari bahasa Inggris dan mengacu pada sifat yang mencerminkan keaktifan, kegesitan, semangat, dan kegigihan.⁴ Sementara itu, "*learning*" berarti "mempelajari."⁵ Dalam konteks pendidikan, "*active learning*" merujuk pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan sikap aktif dan penuh antusiasme.

Active learning, yang dirancang oleh Melvin L. Silberman, seorang ahli psikologi pendidikan, terinspirasi oleh ajaran filosof China kuno, Confucius, yang telah ada selama 2400 tahun. Silberman menyatakan bahwa pembelajaran aktif terjadi ketika siswa terdorong untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan menjawab pertanyaan, mencari informasi untuk memecahkan masalah, atau mengeksplorasi cara menyelesaikan tugas. Melalui pendekatan ini, siswa lebih terlibat secara aktif dalam pengalaman langsung dibandingkan hanya mempelajari konsep atau teori semata.⁶

⁴ Jhon M. Echlos Dan Hassan Shadlly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: : Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. 9.

⁵ Jhon M. Echlos Dan Hassan Shadlly, *Kamus Inggris Indonesia...*, 352.

⁶ Melvin L. Silberman, *Active learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2010), hal. 1.

Menurut Hisyam Zaini, seperti yang disampaikan oleh Isjoni dkk, pembelajaran aktif merupakan metode yang mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.⁷

Menurut Ken Petress dalam jurnal ilmiah "*What is Meant by Active learning*", siswa yang aktif tidak sepenuhnya bergantung pada guru dalam proses belajar. Sebaliknya, mereka mengambil peran sebagai mitra yang berkontribusi aktif dalam pembelajaran. Siswa aktif cenderung melihat guru sebagai seorang pemandu, fasilitator, sekaligus motivator yang mendukung dan mengarahkan perjalanan belajar mereka.⁸

Dalam metode *Active learning*, siswa tidak hanya berperan sebagai objek yang menerima materi, tetapi juga sebagai subjek yang berperan aktif dalam setiap aktivitas belajar. Mereka terlibat secara menyeluruh baik secara intelektual, emosional, maupun fisik dalam proses pembelajaran. Dengan keterlibatan ini, tujuan pengajaran dapat tercapai dengan lebih optimal dan bermakna.⁹ Dengan demikian, siswa dipandang sebagai pusat dari seluruh proses belajar mengajar, bukan sekadar sebagai objek pasif. Proses ini bersifat dinamis dan interaktif, mendorong siswa untuk terlibat secara lebih mendalam dan menyeluruh dalam pembelajaran.

⁷ Isjoni, dkk., *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. 1, hlm. 3.

⁸ Ken Petress, *What is Meant by Active Learning*, *Scholarly Journal of Education*, Vol. 128, 2008, hlm. 1-4.

⁹ Nana Sudjana dan Arifin Daeng, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Dinar Baru, 1988), hal 32,

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan belajar aktif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendorong partisipasi maksimal dari peserta didik. Melalui pendekatan ini, mereka tidak hanya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan untuk mengubah perilaku mereka secara efektif dan efisien, baik dalam konteks akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Metode pembelajaran aktif memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mengoptimalkan kelebihan unik yang mereka miliki. Selama proses pembelajaran, peserta didik mendapatkan arahan yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, mereka mampu mengeksplorasi dan memahami potensi diri secara lebih mendalam untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Konsep Dasar *Active learning*

Konsep pembelajaran aktif (*active learning*) bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dengan cara:¹¹

a. Mendorong suasana belajar yang dinamis dan aktif

Membentuk atmosfer pembelajaran yang menarik dan penuh semangat, di mana siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup upaya untuk membangkitkan minat awal mereka terhadap materi yang

¹⁰ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 138.

¹¹ Ainurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Jakarta : Listafarista Putra, 2015), hlm. 125.

dipelajari, sehingga mereka lebih antusias dan terhubung dengan pembelajaran.

b. Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif

Menghidupkan suasana kelas dengan memanfaatkan berbagai metode seperti diskusi kelompok, sesi tanya jawab, permainan edukatif, bermain peran, sosiodrama, pembelajaran bersama teman sebaya, serta pembelajaran mandiri. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan variasi dan memastikan siswa tetap termotivasi serta terlibat dalam proses belajar.

c. Mengoptimalkan waktu belajar siswa

Menyadari bahwa durasi perhatian siswa terbatas dan kemampuan mereka untuk duduk dengan tenang juga memiliki batasan, maka perlu diterapkan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi ini harus dirancang untuk memanfaatkan waktu belajar secara efisien, dengan memberikan pengalaman belajar yang padat, menarik, dan relevan bagi siswa.

3. Karakteristik *Active learning*

Pembelajaran aktif memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari metode pembelajaran tradisional:¹²

- a. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan analisis, pemikiran kritis, dan evaluasi siswa, daripada sekadar mentransfer informasi dari guru kepada siswa.

¹² Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edu Tainment Menjadikan Siswa Kreatif Dan Nyaman Di Kelas* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 50.

- b. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, melainkan secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas yang relevan dengan materi pelajaran, seperti diskusi, simulasi, atau proyek praktis.
- c. Pembelajaran aktif memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai, sikap, dan perspektif yang berhubungan dengan materi yang dipelajari, sehingga membantu mereka memahami konteks yang lebih luas.
- d. Siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melakukan analisis mendalam, serta mengevaluasi materi pelajaran secara mandiri maupun bersama kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berdaya guna dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran aktif memiliki manfaat yang sangat berharga, di antaranya meningkatkan keterlibatan yang positif, memastikan tanggung jawab individu yang lebih baik, serta memperkaya kemampuan sosial melalui kolaborasi yang erat dan efektif. Oleh karena itu, melalui pendekatan pembelajaran aktif, siswa tidak hanya dapat memperkuat kemampuan akademis mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang lebih luas, yang mendukung mereka dalam berinteraksi dengan sesama secara lebih baik dan inklusif.¹³

¹³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 1, hal. 37.

4. Prinsip-prinsip *Active learning*

Penting untuk memahami keunikan setiap strategi pembelajaran, karena setiap strategi memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan dirancang sesuai dengan tujuan serta situasi yang spesifik. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar yang diuraikan oleh Wina Sanjaya dalam buku *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, yang mengajarkan bahwa tidak ada satu strategi yang cocok untuk semua konteks, tetapi sebaliknya, setiap situasi memerlukan pendekatan yang tepat dan disesuaikan agar mencapai hasil yang optimal.

1) Penetapan tujuan

Tujuan memainkan peran yang sangat krusial dalam sistem pembelajaran, karena tanpa tujuan yang jelas, proses pembelajaran akan kehilangan arah dan fokus. Pentingnya menetapkan tujuan dalam pembelajaran adalah bahwa setiap langkah yang diambil harus mengarah pada pencapaian hasil yang diinginkan. Dalam hal ini, efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari seberapa jauh siswa memahami materi, tetapi juga sejauh mana mereka berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Aktivitas

Belajar tidak sekadar mengingat informasi, tetapi juga melibatkan usaha nyata untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, pengalaman belajar siswa harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas

yang bermanfaat dan mendukung pengembangan keterampilan serta pemahaman yang lebih mendalam.

3) Individualitas

Menjadi seorang guru adalah tentang berusaha sepenuh hati untuk mengoptimalkan potensi setiap siswa. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang disusun harus bersifat personal dan disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap individu. Meskipun kita mengajar dalam kelompok, tujuan utama kita adalah untuk mengubah perilaku dan mengembangkan karakter setiap siswa secara individu. Dengan cara ini, setiap siswa akan memperoleh pembelajaran yang mendalam dan bermanfaat sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

4) Integritas

Menjadi seorang guru melibatkan upaya yang mendalam untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Mengajar bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka, tetapi juga memperhatikan aspek emosi dan fisik yang sama pentingnya. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan berbagai dimensi perkembangan pribadi siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan secara optimal dalam segala aspek kehidupan mereka.

5. Macam-macam Model Pembelajaran *Active learning*

Menurut Melvin L. Silbrmenan, macam-macam *active learning* yaitu strategi pembentukan tim, strategi penilaian sederhana, strategi melibatkan peserta didik, kegiatan belajar dalam satu kelas penuh, menstimulasi diskusi kelas, pengajuan pertanyaan, belajar bersama, pengajaran sesama peserta didik, belajar mandiri, belajar efektif, pengembangan keterampilan, strategi peninjauan kembali, penilaian sendiri, perencanaan masa depan, dan ucapan perpisahan.¹⁴

Penggunaan metode pembelajaran aktif dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat memperkaya proses pembelajaran dengan berbagai teknik yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, menumbuhkan kreativitas, serta menjaga semangat belajar mereka.

Dalam rangka mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien, guru perlu memilih metode yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Dengan cara ini, siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep Fiqih dan dapat mencapai hasil yang optimal. Guru juga dapat menggunakan berbagai metode yang beragam untuk memastikan pembelajaran yang mendalam dan menyeluruh. termasuk: a). *Brainstorming*, b). *Small group discussion*, c). *Everyone is a teacher here*, dan d). Tanya jawab.

1) Metode *Brainstorming*

¹⁴ Melvin L. Silberman. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (terjemahan Sarjuli et al.). (Yogyakarta: Yappendis, (2009), hlm. 61

Guru menggunakan metode brainstorming untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswa sebelum memulai pelajaran. Metode ini membantu guru dalam menggali ide-ide atau gagasan yang segar dalam waktu yang relatif singkat. Dengan melibatkan siswa secara aktif, guru dapat merangsang kreativitas mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis serta produktif. Proses brainstorming memungkinkan siswa untuk berkontribusi dengan beragam pemikiran yang berbeda, sehingga memperkaya pembelajaran dan mempercepat pemahaman konsep-konsep penting.

2) *Small Group Discussion*

Metode diskusi kelompok kecil adalah alat yang sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa. Dalam metode ini, siswa dapat bekerja sama untuk memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan materi pokok yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap anggota kelompok memiliki peran yang penting dalam menyampaikan ide dan pendapat mereka, yang pada akhirnya membantu memperkuat keterampilan sosial serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang dibahas.

3) *Everyone is a Teacher Here*

Metode “*Everyone is a Teacher Here*” diterapkan untuk menilai tingkat keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat mereka dan mengembangkan kemampuan sebagai pengajar. Dalam metode ini,

siswa diberikan kesempatan untuk menjadi pengajar, di mana mereka berbagi pengetahuan dan memberikan penjelasan kepada teman-teman sekelas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya meningkatkan keberanian mereka dalam berpendapat tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan sebagai individu yang mampu memimpin diskusi dan berbagi wawasan secara efektif.

4) Tanya Jawab

Metode tanya jawab yang digunakan oleh guru dalam pengajaran memberikan lebih dari sekadar pertanyaan dari guru kepada siswa. Siswa diberikan ruang untuk bertanya kepada teman sekelasnya, yang menciptakan interaksi aktif dalam pembelajaran. Dengan metode ini, dialog antara guru dan siswa, serta antar siswa, menjadi lebih dinamis, membantu siswa berpikir lebih mendalam dan membangun pemahaman yang lebih baik. Metode ini juga memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan keterlibatan aktif, dan memacu prestasi belajar siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.¹⁵

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Active learning*

Menurut Warsono & Hariyanto, metode *active learning* memiliki beberapa kelebihan untuk mengatasi masalah belajar peserta didik, sehingga pembelajaran akan mudah untuk dipahami.¹⁶

¹⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (terjemahan Sarjuli et al.; Yogyakarta: Yappendis, 2009), hlm. 45.

¹⁶ Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung (PT Remaja: Rosdakarya, 2012). Hlm. 6

Kelebihan dari metode *active learning* adalah bahwa ia sangat menekankan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman, di mana siswa terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas kelas. Dalam pendekatan ini, siswa lebih aktif berpartisipasi, dengan lebih banyak mendengarkan dan berbicara, namun tetap menjaga suasana yang kondusif dan tidak gaduh. Gerakan-gerakan fisik siswa dalam proses pembelajaran, seperti berinteraksi, berdiskusi, dan berkolaborasi, menjadi bagian integral dari metode ini. Selain itu, guru bertanggung jawab penuh dalam mentransfer pengetahuan, menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, mengelola catatan kemajuan belajar siswa, melakukan pemantauan, serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Metode ini juga menekankan pentingnya demokrasi di dalam kelas, di mana siswa diajarkan untuk berpartisipasi aktif dan menjadi model dalam menjalankan prinsip demokrasi di lingkungan sekolah. Lebih jauh lagi, metode ini mendorong pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, menciptakan ruang di mana komunitas kelas saling mendukung dan bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Hosnan , *Active learning* memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu yang tersedia, potensi tambahan waktu yang diperlukan untuk persiapan yang lebih mendalam, ukuran kelas yang besar yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran, serta keterbatasan

materi, peralatan, dan sumber daya yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang optimal.¹⁷

B. Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar adalah suatu proses yang penting untuk diikuti oleh peserta didik guna mencapai standar kompetensi yang diharapkan, memperdalam kemampuan dasar, serta menyerap materi pembelajaran secara maksimal. Aktivitas ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap konsep-konsep yang diajarkan, sehingga peserta didik dapat menguasai secara efektif seluruh aspek pembelajaran yang relevan.¹⁸ Pengalaman belajar (*learning experience*) mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik guna memperoleh wawasan baru dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses ini melibatkan eksplorasi, refleksi, dan penerapan pengetahuan secara praktis untuk memperdalam pemahaman serta mencapai hasil yang diinginkan dalam pembelajaran.¹⁹

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengalaman belajar khususnya disini pada mata pelajaran aqidah akhlak. Tugas utama pendidik adalah memberikan arahan yang jelas serta menyampaikan informasi yang relevan kepada peserta didik selama proses pembelajaran aqidah akhlak. Selain itu, pendidik juga berperan dalam

¹⁷ Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).hlm 217

¹⁸ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqh Mts dan Ma*, (Kudus: Stain Kudus, 2009),hlm. 41.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 160.

memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kaya. Dengan demikian, jika pendidik mampu mengarahkan peserta didik untuk mengoptimalkan lingkungan sebagai sumber belajar, maka pengalaman belajar peserta akan meningkat secara signifikan, menghasilkan perkembangan yang lebih cepat dan hasil yang lebih baik.

1. Klasifikasi Pengalaman Belajar

Pengalaman dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang sehat dan kondusif akan memberikan dampak positif terhadap pengalaman anak, sementara lingkungan yang kurang baik dapat memberikan dampak negatif yang berpengaruh pada perkembangan anak. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar sangat berperan dalam menentukan tingkat keberhasilan mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh berbagai praktisi pendidikan, penguasaan materi pembelajaran serta pencapaian kompetensi peserta didik sangat bervariasi, yang bergantung pada pengalaman belajar yang telah mereka jalani. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang kaya dan mendalam akan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas.²⁰ Berbagai pengalaman belajar yang dapat diberikan kepada peserta didik antara lain:

1) Pengalaman belajar mental

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan (Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi)*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlm.148

Pengalaman belajar mental ini merupakan proses pembelajaran yang dirancang secara khusus oleh guru untuk mengembangkan aspek berpikir, mengekspresikan perasaan, mengambil inisiatif, serta menginternalisasikan nilai-nilai yang mendalam. Proses ini melibatkan berbagai aktivitas seperti membaca buku, mendengarkan ceramah, mengamati berita melalui radio, dan melakukan refleksi yang mendalam guna memperkaya wawasan serta menguatkan pemahaman pribadi.²¹ Pengalaman belajar mental dalam mata pelajaran fiqih dapat dengan mudah diperoleh melalui berbagai cara yang bermanfaat. Salah satunya adalah dengan membaca berbagai buku atau koran yang membahas materi aqidah akhlak, baik yang tersedia di perpustakaan sekolah, perpustakaan umum, maupun koleksi buku-buku islami di rumah. Selain itu, mendengarkan ceramah dari pengajian yang diadakan oleh pihak sekolah atau masyarakat dapat memberikan wawasan mendalam. Tidak hanya itu, mendengarkan khutbah saat shalat jum'at atau shalat hari raya juga dapat memperkaya pemahaman tentang aqidah akhlak dengan makna yang lebih spiritual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pengalaman belajar fisik

Pengalaman belajar fisik adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dengan tujuan melibatkan kegiatan fisik atau pemanfaatan pancaindra untuk menggali berbagai

²¹ *Ibid*, hlm. 148.

sumber informasi yang menjadi dasar materi pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan berbagai aktivitas praktis seperti observasi lapangan, eksperimen, penelitian, kunjungan belajar, wisata ilmiah, pembuatan buku harian, serta berbagai aktivitas lainnya yang secara langsung berhubungan dengan aktivitas fisik dan mampu memperkaya wawasan peserta didik melalui keterlibatan langsung.²² Pengalaman belajar fisik dalam mata pelajaran aqidah akhlak dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dan praktik nyata. Kegiatan seperti kunjungan belajar ke makam para wali, berkunjung ke rumah pak modin atau kyai, menghadiri kegiatan keagamaan di masjid, serta mengunjungi rumah sakit untuk memahami aspek kemanusiaan dalam agama, semuanya memberikan wawasan yang mendalam. Selain itu, berbagai eksperimen, penelitian, pembuatan karya wisata, dan pembuatan buku harian yang mencatat pengalaman sehari-hari juga menjadi bagian penting dari pembelajaran ini. Aktivitas praktis lainnya seperti praktek ibadah, diskusi kelompok, dan simulasi kehidupan sehari-hari dalam konteks keagamaan turut memperkaya pengalaman belajar fisik yang berdampak pada pengembangan akhlak dan aqidah.

3) Pengalaman belajar sosial

Pengalaman belajar sosial merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran, karena melibatkan kegiatan peserta

²² *Ibid*, hlm. 148.

didik dalam membangun hubungan dengan orang lain, seperti guru, teman sebaya, dan berbagai sumber pembelajaran yang dapat memberikan wawasan atau pandangan baru. Dalam proses ini, peserta didik diberi berbagai tugas yang mengasah kemampuan mereka, seperti melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh inspiratif, berpartisipasi dalam permainan peran, berdiskusi mendalam, bekerja bakti untuk kepentingan bersama, mengadakan bazar, mengelola pameran, melakukan jual beli, serta menggalang dana untuk mendukung korban bencana alam. Selain itu, berbagai kegiatan seperti eksperimen, penelitian, kunjungan belajar, karya wisata, pembuatan buku harian, dan berbagai aktivitas fisik lainnya juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman belajar sosial ini.²³ Pengalaman belajar sosial dalam mata pelajaran aqidah akhlak dapat diperoleh melalui berbagai cara yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Kita bisa melibatkan diri dalam wawancara dengan tokoh-tokoh lokal untuk memahami nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Selain itu, berdiskusi dengan teman sekelas, guru, atau anggota keluarga dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai norma-norma sosial. Melalui permainan peran bersama teman satu kelas, kita bisa belajar berempati dan memahami sudut pandang orang lain. Mengikuti kegiatan bazar di sekolah, kerja bakti, serta praktek jual beli yang terjadi dalam

²³ *Ibid*, hlm. 149.

kehidupan sehari-hari, turut membantu memperkaya pemahaman kita terhadap interaksi sosial yang sesungguhnya. Dengan demikian, berbagai aktivitas tersebut dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan ketiga pengalaman belajar tersebut tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan saling terintegrasi dalam kesatuan yang utuh. Kesatuan ini dapat memberikan dukungan yang komprehensif kepada peserta didik untuk mencapai berbagai kompetensi yang mencakup domain kognitif, afektif, serta psikomotorik. Konsep ini dapat diilustrasikan melalui sebuah peta konsep yang menghubungkan ketiga pengalaman belajar tersebut secara sistematis.²⁴

Menurut Gagne (1991), ada tujuh tipe pengalaman belajar yang dimulai dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Tujuh tipe pengalaman belajar ini mencakup berbagai tingkat interaksi kognitif dan keterlibatan yang terus berkembang seiring dengan kebutuhan pembelajaran yang semakin kompleks.²⁵

Berikut adalah paragraf yang diperbaiki dan ditambah kata-kata sesuai kebutuhan:

- 1) Belajar mengenai signal, yaitu proses belajar yang dilakukan melalui isyarat atau tanda-tanda yang dapat diinterpretasikan. Proses belajar

²⁴ *Ibid*, hlm. 150.

²⁵ Gagne, R. M. *The Conditions of Learning*. (New York: Holt, Rinehart and Winston, .1991). hlm. 42.

ini merupakan salah satu yang paling mendasar, karena melibatkan bagaimana individu merespons terhadap setiap rangsangan yang muncul, baik itu visual, verbal, atau fisik.

- 2) Belajar mereaksi terhadap perangsang melalui penguatan, merupakan pengalaman belajar yang terstruktur dengan baik. Setiap individu yang merespons terhadap rangsangan yang diberikan selalu diberikan penguatan yang dapat berupa pujian, penghargaan, atau dorongan lainnya guna memperkuat hubungan antara respons dan hasil yang diharapkan.
- 3) Pengalaman belajar membentuk rangkaian (chaining) adalah proses belajar yang melibatkan penyatuan atau penghubungan berbagai gejala atau faktor secara sistematis sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan berfungsi secara efektif.
- 4) Belajar membedakan atau diskriminasi adalah pengalaman belajar yang melibatkan kemampuan mengenali sesuatu berdasarkan ciri-ciri khusus yang membedakannya dari yang lain. Ciri-ciri ini menjadi kunci untuk memahami perbedaan tersebut.
- 5) Belajar konsep adalah proses pembelajaran yang melibatkan penentuan ciri atau atribut tertentu dari objek yang dipelajari. Dengan memahami atribut tersebut, objek dapat ditempatkan dalam klasifikasi yang sesuai sesuai dengan karakteristiknya.

- 6) Belajar aturan atau hukum adalah pengalaman belajar yang melibatkan penghubungan berbagai konsep untuk membentuk pola atau sistematika yang terorganisir dengan baik.
- 7) Belajar problem solving adalah pengalaman belajar yang bertujuan untuk memecahkan masalah dengan menggabungkan beberapa kaidah atau aturan yang sesuai untuk mencapai solusi yang efektif dan berkelanjutan.

2. Merancang Pengalaman Belajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Setiap proses dalam merancang, tentunya memiliki tahapan-tahapan yang saling berhubungan dan mendukung keberhasilan desain tersebut. Begitu pula dalam merancang pengalaman belajar, di mana guru sebagai desainer pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Pemahaman yang mendalam seorang guru aqidah akhlak terhadap hakikat pengalaman belajar menjadi landasan utama dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. Tanpa memahami dan mengenal konsep pengalaman belajar, mustahil bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, sebagai desainer pembelajaran dalam mata pelajaran aqidah akhlak, guru harus memperhatikan dan mengikuti berbagai rambu-rambu yang relevan guna menciptakan pengalaman belajar yang seimbang, holistik, dan berorientasi pada nilai-nilai akhlak.²⁶

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan (Tata Rancang Pembelajaran*

1) Pengalaman belajar dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik

Karakteristik peserta didik, termasuk tingkat intelegensi, latar belakang keluarga, serta faktor sosial ekonomi, menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan oleh guru. Selain itu, bakat dan minat individu, kemampuan dasar dalam penguasaan materi pembelajaran, gaya belajar yang khas, serta berbagai kesulitan yang dihadapi siswa harus menjadi fokus utama dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai. Dengan memahami berbagai elemen ini, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara holistik.

2) Pengalaman belajar dirancang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai

Pengalaman belajar yang dirancang oleh guru seharusnya mencakup berbagai aspek yang relevan, dengan mempertimbangkan indikator pencapaian kompetensi yang mencerminkan kemampuan peserta didik yang dapat diobservasi dan diukur secara objektif. Indikator pencapaian kompetensi ini meliputi tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang saling berhubungan dan saling mendukung dalam memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap perkembangan siswa.

3. Pengalaman belajar dirancang sesuai dengan materi pembelajaran

Pengalaman belajar yang dirancang oleh guru harus memperhatikan secara mendalam karakteristik dari materi pembelajaran aqidah akhlak, dengan mempertimbangkan aspek-aspek penting seperti nilai-nilai moral, konsep keimanan, serta penerapan akhlak yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan yang digunakan harus mampu mengakomodasi keberagaman latar belakang siswa, sehingga setiap peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi materi dengan cara yang sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing.

4. Pengalaman belajar yang hendak diberikan didukung oleh media pembelajaran dan sumber belajar yang memadai

Proses pembelajaran yang efektif dapat tercapai apabila pengalaman belajar yang diinginkan oleh peserta didik didukung oleh media pembelajaran dan sumber belajar yang memadai serta relevan dengan tujuan pembelajaran tersebut. Misalnya, dalam materi terkait shalat tarawih, guru dapat mendorong peserta didik untuk mengikuti shalat tarawih secara berjama'ah di musolla atau masjid sebagai tempat ibadah. Pengalaman belajar yang didapat melalui wawancara akan menjadi efektif apabila ada narasumber yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Hal ini memastikan bahwa pengalaman belajar tersebut benar-benar mendukung pemahaman yang mendalam.

C. Keaktifan Siswa

1. Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan memiliki asal kata dari "aktif," yang bermakna rajin, giat dalam belajar dan berusaha, serta mampu merespons dan berinteraksi secara efektif. Secara lebih luas, keaktifan dapat diartikan sebagai keadaan di mana seseorang terlibat dalam berbagai kesibukan atau kegiatan yang produktif. Dalam konteks pendidikan, keaktifan belajar siswa adalah salah satu elemen mendasar yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keaktifan mencakup aktivitas fisik maupun mental, yang melibatkan tindakan nyata dan pemikiran mendalam. Kedua aspek ini saling terkait dan membentuk sebuah rangkaian proses yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal dan bermakna.²⁷

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, siswa yang aktif adalah siswa yang menunjukkan keterlibatan nyata dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini dapat dilihat dari aspek intelektual, seperti kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan memahami materi, serta aspek emosional, seperti semangat, antusiasme, dan rasa ingin tahu dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa yang aktif juga berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, menjawab pertanyaan, mengajukan pendapat,

²⁷ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.98.

dan bekerja sama dengan teman-teman untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁸

Menurut Sugandi, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada keterlibatan fisik semata, seperti duduk melingkar, mengerjakan tugas, atau melakukan aktivitas tertentu. Lebih dari itu, keaktifan siswa juga mencakup partisipasi dalam proses yang bersifat analitis, seperti melakukan analisis mendalam, membuat analogi yang relevan, membandingkan konsep atau gagasan, serta menghayati dan memahami materi secara mendalam. Semua aspek tersebut mencerminkan keterlibatan siswa dalam ranah psikis dan emosional, yang merupakan bagian penting dari pembelajaran yang efektif dan bermakna. Keaktifan ini mencakup interaksi intelektual, penggalan ide, refleksi kritis, dan kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.²⁹

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, dibutuhkan partisipasi aktif dari seluruh pihak yang terlibat, yaitu guru sebagai pendidik yang bertugas membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmu pengetahuan, dan siswa sebagai peserta didik yang berperan untuk menerima, memahami, serta menerapkan pembelajaran. Keaktifan merujuk pada keterlibatan nyata dalam berbagai aktivitas atau kegiatan yang berlangsung, baik yang bersifat fisik seperti berdiskusi, menulis, dan mengerjakan tugas, maupun nonfisik seperti berpikir kritis,

²⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Reineka Cipta, 2004), 207.

²⁹ Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran* (Semarang: UNNES press, 2004), 75.

merenung, atau memberikan respon dalam bentuk ide dan pendapat. Keaktifan ini menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran.³⁰ Keaktifan merupakan serangkaian aktivitas atau kegiatan yang melibatkan partisipasi individu, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Aktivitas fisik mencakup tindakan atau gerakan tubuh, sedangkan aktivitas nonfisik mencakup aspek mental, intelektual, dan emosional. Dalam hal ini, keaktifan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, ekspresi perasaan, pengambilan keputusan, hingga interaksi sosial yang mendalam. Keaktifan tidak hanya melibatkan tindakan nyata, tetapi juga keterlibatan pikiran dan perasaan yang mendukung terciptanya proses belajar, bekerja, atau berkomunikasi secara efektif.

Menurut Sriyono, aktivitas adalah semua kegiatan yang dilakukan baik secara fisik maupun spiritual. Salah satu cara untuk menunjukkan apakah siswa ingin belajar adalah dengan melakukan kegiatan atau perilaku selama proses belajar mengajar. Bertanya, mengajukan pertanyaan, mengerjakan tugas, bertanggung jawab atas tugas, dan bekerja sama dengan siswa lain adalah semua kegiatan yang membantu siswa belajar.

Banyak aktivitas, baik fisik maupun psikis, diperlukan untuk berhasil belajar. Aktivitas fisik melibatkan siswa menggunakan anggota tubuh mereka, seperti membuat, bermain, atau bekerja, bukan hanya

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm.101.

duduk diam, mendengarkan, atau melihat tanpa berpartisipasi. Sementara itu, aktivitas psikis melibatkan siswa mengoptimalkan daya pikir atau kemampuan mental mereka untuk mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk sukses dalam belajar, kombinasi aktivitas fisik dan psikis yang ideal sangat penting.

Siswa adalah individu yang aktif dalam belajar dan selalu ingin tahu.

Anak yang memiliki kecenderungan aktif secara kodrati dapat berkembang dengan baik jika lingkungannya memberikan ruang yang cukup untuk berkembang.

Menurut Oemar Hamalik menyatakan bahwa ada keaktifan yang dapat diamati dan yang tidak dapat diamati. Setiap hal tersebut membutuhkan keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran melalui proses asimilasi dan akomodasi kognitif. Ini melibatkan pengembangan tindakan, pengetahuan, dan pengalaman langsung; pembentukan keterampilan (motorik, kognitif, dan sosial) dan penghayatan dan internalisasi nilai dalam pembentukan sikap.³¹

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, setiap guru harus memahami, menyadari, dan mengembangkan aspek penting dari keaktifan siswa dalam belajar. Keaktifan siswa didefinisikan sebagai keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang mencakup semua aspek psikologis, emosional, dan intelektual. Adanya keterlibatan

³¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 137.

optimal secara intelektual, emosi, dan fisik adalah tanda keaktifan belajar.

Tidak hanya aktivitas fisik, tetapi juga aktivitas rohani. Keaktifan jasmani adalah ketika siswa menggunakan anggota tubuh mereka secara aktif, membuat sesuatu, bermain-main, atau bekerja. Oleh karena itu, siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan. Jika daya jiwa siswa bekerja sepenuhnya, siswa akan aktif secara rohani. Mereka akan mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengaitkan satu hal dengan yang lain, dan sebagainya. Seluruh energi dan keinginan diberikan untuk memastikan bahwa sumber daya tersebut bekerja keras untuk mencapai hasil yang diinginkan.³²

Keaktifan siswa berkontribusi pada hasil belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran. Keaktifan siswa didefinisikan sebagai usaha atau kerja keras siswa untuk mengubah sesuatu tanpa melakukan apa pun. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mereka, meningkatkan pemikiran kritis mereka, dan membantu mereka memecahkan masalah sehari-hari. Keaktifan ini dapat berupa tugas, diskusi, mengumpulkan data, dan lainnya.³³

Salah satu prinsip utama proses pembelajaran adalah partisipasi siswa. Siswa hanya dapat memperoleh pengalaman belajar jika mereka

³² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 137.

³³ Sardiman A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 95.

aktif berinteraksi dengan lingkungan mereka.³⁴ Siswa berfokus pada penjelasan guru, perenungan, dan penerapan dalam penyelesaian masalah. Guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pelajaran.

Jika siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka akan memiliki kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Guru yang menstimulasi siswa selama proses pembelajaran juga memiliki dampak pada keaktifan siswa.³⁵

2. Klasifikasi Keaktifan Siswa

Jika para siswa tampak sibuk dengan tugas mereka dan bergerak di dalam kelas, banyak guru yang sudah merasa puas. Pembelajaran harus mengutamakan aktifitas mental daripada fisik. Tanda-tanda mental yang aktif termasuk sering bertanya, mempertanyakan, dan mengungkapkan ide-ide orang lain.³⁶

Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang digambarkan oleh Gertrude M. Whipple:³⁷

a. Bekerja dengan alat visual:

- 1) Mengumpulkan gambar dan bahan ilustrasi lainnya
- 2) Mempelajari gambar, stereogram slide film, khususnya mendengar penjelasan dan mengajukan pertanyaan
- 3) Mengurangi pameran

20. ³⁴ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif* (Jakarta, Sinar Baru Angesinde Offset, 2010)

³⁵ Ibid, 79.

³⁶ Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing 2013), 13.

³⁷ Martinis Yamin, *Pengembangan Kompetensi Pelajaran* (Jakarta: UI-Press, 2004) 69

- 4) Mencatat pertanyaan yang menarik minat sambil mengamati bahan-bahan visual
 - 5) Memilih alat visual saat memberikan laporan lisan
 - 6) Menyusun pameran, menulis tabel
 - 7) Mengatur file material untuk digunakan kemudian.
- b. Ekskursi dan perjalanan
- 1) Mengunjungi museum, akuarium, dan kebun binatang
 - 2) Mengundang lembaga atau individu yang dapat memberikan informasi dan bahan
 - 3) Melihat demonstrasi, seperti produksi sabun, penerbitan surat kabar, dan penyiaran televisi.
- c. Mempelajari masalah
- 1) Mencari informasi untuk menjawab pertanyaan penting
 - 2) Mempelajari ensiklopedia dan referensi
 - 3) Membawa buku-buku dari perpustakaan ke rumah untuk melengkapi koleksi sumber
 - 4) Mengirim surat kepada badan-badan bisnis untuk mendapatkan informasi dan bahan
 - 5) Mengikuti arahan guru
 - 6) Membuat catatan untuk persiapan diskusi dan laporan
 - 7) Menafsirkan peta dan informasi.
 - 8) Melakukan eksperimen, seperti membuat sabun.

- 9) Menilai informasi dari berbagai sumber dan menentukan kebenaran pertanyaan yang bertentangan.
 - 10) Mengorganisasikan bahan bacaan untuk diskusi atau laporan lisan.
 - 11) Membuat dan memberikan laporan lisan yang menarik dan informatif.
 - 12) Membuat rangkuman dan menulis laporan dengan tujuan tertentu.
 - 13) Membuat daftar bacaan untuk digunakan dalam kelas.
 - 14) Men-skin untuk menyusun topik yang menarik untuk penelitian lebih lanjut.
- d. Mengapresiasi literatur
- 1) Membaca cerita yang menarik
 - 2) Mendengarkan bacaan untuk kesenangan dan informasi
- e. Ilustrasi dan Konstruksi
- 1) Membuat grafik dan diagram
 - 2) Membuat blueprint
 - 3) Menggambar dan membuat peta, peta relief, dan peta gambar
 - 4) Membuat poster
 - 5) Membuat ilustrasi, peta, dan diagram untuk sebuah buku
 - 6) Menyusun rencana permainan
 - 7) Menyiapkan frieze
 - 8) Membuat artikel untuk pameran.
- f. Bekerja dengan menyajikan informasi

- 1) Menyarankan metode penyajian informasi yang menarik
- 2) Menyensor bahan-bahan dalam buku
- 3) Menyusun bulletin board secara up-to-date
- 4) Merencanakan dan melaksanakan program pertemuan
- 5) Menulis dan menampilkan dramatisasi.

g. Cek dan tes termasuk

- 1) Mengerjakan tes formal dan standar
- 2) Menyediakan tes untuk siswa lain
- 3) Membuat grafik perkembangan.

Berdasarkan penjelasan tentang klasifikasi keaktifan di atas, jelas bahwa aktivitas pembelajaran cukup beragam dan kompleks. Aktivitas di sini mencakup aktivitas rohani dan fisik. Keadaan di mana siswa melakukan kegiatan belajar ini dikenal sebagai kegiatan belajar.

3. Karakteristik Keaktifan siswa

Menurut Sudjana, keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Berpartisipasi dalam tugas belajarnya
- b. Berpartisipasi dalam pemecahan masalah
- c. Bertanya kepada guru atau siswa lain jika mereka tidak memahami masalah yang mereka hadapi
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah

- e. Menilai kemampuan diri mereka dan hasil yang mereka peroleh dari memecahkan masalah atau soal
- f. Menilai kemampuan diri mereka sendiri dan hasil³⁸

Selain itu, karakteristik keaktifan siswa dapat ditinjau berdasarkan prosesnya, seperti berikut:

- a. Keaktifan siswa ditinjau dari proses perencanaan:
 - 1) Siswa terlibat dalam membangun tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, serta pengalaman dan motivasi mereka, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pembelajaran
 - 2) Siswa terlibat dalam menyusun rancangan pembelajaran
 - 3) Siswa terlibat dalam mengajar. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian siswa dan keinginan mereka untuk menyelesaikan semua tugas dalam waktu yang ditentukan.
 - 4) Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan semua sumber pembelajaran yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
 - 5) Keterlibatan siswa dalam aktivitas aktif, seperti menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan, dan membantu memecahkan masalah yang diajukan atau muncul selama pembelajaran.

³⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 72.

6) Siswa memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara multi-arah, baik antara guru dan siswa sendiri maupun antara siswa dengan guru. Interaksi ini juga ditandai dengan semua siswa terlibat secara sama rata, yang berarti bahwa siswa tertentu tidak mengontrol pembicaraan atau proses tanya jawab.

b. Kegiatan evaluasi pembelajaran menilai keaktifan siswa:

- 1) Keterlibatan siswa secara mandiri dalam kegiatan tes dan tugas-tugas
- 2) Keterlibatan siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran.
- 3) Kemauan siswa untuk membuat laporan baik secara lisan maupun tertulis tentang apa yang mereka pelajari

4. Ciri-ciri keaktifan siswa

Dimensi siswa, yang menunjukkan seberapa aktif siswa dalam proses pembelajaran, menunjukkan bahwa siswa memiliki keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan, dan kematangannya. Dimensi ini akan menghasilkan peningkatan dan pengembangan kreatifitas siswa.³⁹

Ada beberapa indikator cara belajar siswa aktif yang dapat digunakan untuk melihat seberapa aktif siswa berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan indikator ini, guru dapat melihat

³⁹ Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*. (Semarang: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.75-76

tingkah laku apa yang muncul selama proses belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran mereka. Ini adalah indikatornya:

- a. Keinginan dan keberanian untuk menunjukkan minat, kebutuhan, dan masalahnya
- b. Keinginan dan keberanian untuk berpartisipasi dalam persiapan, proses, dan kelanjutan belajar
- c. Penampilan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai tingkat keberhasilan
- d. Kebebasan atau keleluasaan untuk melakukan hal-hal di atas tanpa tekanan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan seseorang biasanya dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Mencakup semua aspek yang ada dalam siswa, baik fisik maupun psikologis.

1) Aspek Fisik (Fisiologi)

Orang yang belajar membutuhkan kesehatan fisik. Ini berdampak pada seluruh tubuh, sehingga aktivitas belajar tidak menjadi masalah.

2) Aspek Psikis (Psikologi)

Sardiman A.M. menyatakan bahwa ada setidaknya delapan komponen psikologis yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar: perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif.⁴⁰ Secara rinci, komponen ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Perhatian

Perhatian adalah aktivitas mental yang difokuskan pada sesuatu di dalam dan di luar dirinya. Belajar akan lebih sukses jika perhatian yang diberikan sempurna.

2) Pengamatan

Pengamatan adalah cara menggunakan semua panca indera untuk mengenal dunia nyata, baik dirinya sendiri maupun lingkungan kita. Fungsi pengamatan sangat penting, jadi panca indera, alat pengamatan, harus mendapatkan perhatian pendidik yang maksimal.

3) Tanggapan

Memori dari pengamatan di mana objek yang diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Oleh karena itu, jika pengamatan berakhir dan hanya tinggal kesan-kesannya.

4) Fantasi

⁴⁰ Sardiman A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001). Hlm.108

Fantasi merupakan Kemampuan otak untuk menghasilkan reaksi atau ilusi baru. Karena dididik untuk memahami diri atau orang lain, wawasan belajar akan lebih longgar.

5) Ingatan

Kekuatan (memori) merupakan jiwa untuk menerima, menyimpan, dan menghasilkan kesan dikenal sebagai ingatan atau memori. Menerima ingatan, menyimpan, dan mereproduksi adalah tiga komponen memori. Kemampuan untuk mengingat manusia menunjukkan kemampuan manusia untuk mengingat dan menghidupkan kembali peristiwa masa lalu.

6) Bakat

Bakat adalah kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu, dan itu ada sejak manusia ada. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensia, struktur mental yang menghasilkan kemampuan pemahaman.

7) Berfikir

Berfikir adalah aktivitas mental di mana seseorang memiliki kemampuan untuk memikirkan, mensintesis, dan mencapai kesimpulan.

8) Motif

Motif merupakan Keadaan dalam hidup seseorang yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Keberhasilan belajar dapat dicapai dalam waktu yang relatif singkat jika aktivitas belajar didorong oleh suatu motif dalam diri siswa.⁴¹

b. Faktor Eksternal

Adapun yang termasuk faktor eksternal sebagai berikut:

1) Keadaan Keluarga

Semua anggota keluarga pertama kali mendapatkan pendidikan. Karakteristik keluarga tertentu dipengaruhi oleh pendidikan di lingkungan keluarga, suasana keluarga, cara orang tua mendidik anak, keadaan ekonomi, hubungan antar anggota keluarga, pemahaman orang tua tentang pendidikan anak, dan faktor lain. Faktor-faktor ini juga mempengaruhi apakah anak aktif atau pasif terlibat dalam kegiatan tertentu.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan di mana siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, termasuk cara guru menyampaikan materi, metode, dan interaksi dengan temannya, semuanya berkontribusi pada tingkat aktivitas siswa yang rendah selama proses belajar mengajar.

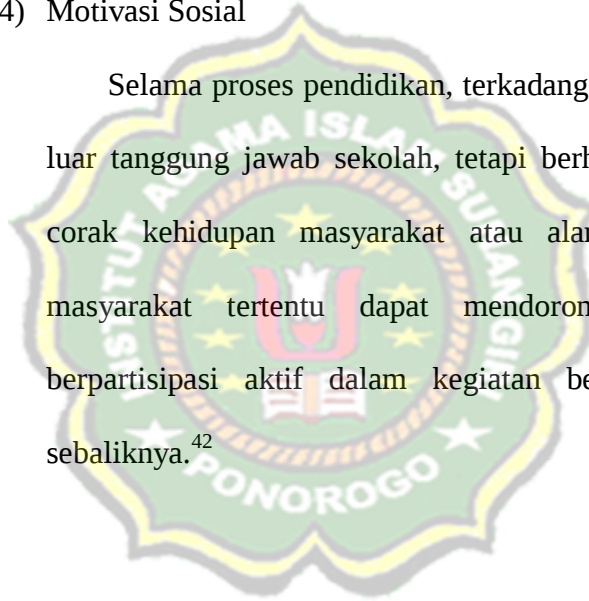
⁴¹ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013) 124.

3) Media Pembelajaran Sekolah

Media sekolah yang cukup memiliki semua media yang diperlukan untuk belajar, serta cara guru menggunakan media tersebut.

4) Motivasi Sosial

Selama proses pendidikan, terkadang terjadi situasi yang di luar tanggung jawab sekolah, tetapi berhubungan erat dengan corak kehidupan masyarakat atau alam. Corak kehidupan masyarakat tertentu dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar atau sebaliknya.⁴²



⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rieka Ciprta, 2016), 175.